

Kritik Surat At-Takatsur Terhadap Budaya *Flexing* Dalam Masyarakat; Pendekatan *Maqâshidiyah* Menurut Fakhruddin Ar-Razy

Alfiyatul Azizahⁱ

ⁱaa650@ums.ac.id

ABSTRAK

Dewasa ini, fenomena flexing menjadi sebuah gejala yang menjamur di masyarakat, baik di dunia maya maupun di dunia nyata. Bahkan masyarakat mulai menormalisasi budaya ini menjadi sebuah tradisi yang dimaafkan. Dalam catatan sejarah, Budaya flexing telah dikenal pada awal peradaban Islam. Hal ini terlihat dari beberapa literatur klasik yang menunjukkan kepedulian para cendekiawan masanya, seperti pada masa Fakhruddin Ar-Razy, seorang cendekiawan besar yang hidup pada abad ke-7 H. Dengan prinsip *maqâsidiyyah*, penulis akan melihat bagaimana Ar-Razy menafsirkan QS. At-Takatsur dalam tafsirnya *Mafâtiḥ al-ghaib*. Kesimpulan dari penelitian ini, penulis menemukan sudut pandang *maqâsidiyyah* pada penafsiran Ar-Razy yang mengkategorikan kebahagiaan yang menjadi sumber atas sikap manusia menjadi tiga tingkatan: kebahagiaan jiwa, kebahagiaan raga, dan kebahagiaan eksternal. Dalam penafsiran QS. At-Takatsur, Ar-Razy mengkritik budaya pamer karena dianggap sebagai sikap membanggakan kebahagiaan eksternal, yang merupakan tingkatan paling rendah, dan melalaikan kebahagiaan jiwa yang sejati dan abadi yang merupakan kebahagiaan hakiki.

Kata kunci : Flexing, Maqâsidiyyah, Fakhruddin Ar-Razy, Kebahagiaan sejati

PENGENALAN

Dewasa ini, kemunculan dan perkembangan budaya flexing di berbagai platform media sosial bagaikan jamur di musim hujan. Dimana seakan menjadi sebuah tren baru yang menjangkiti generasi muda kita (redaksi, 2022). Bahkan di media sosial Instagram, muncul tagar-tagar yang melegitimasi budaya baru yang sebelumnya tidak patut dilakukan. Bukan hanya dilakukan oleh anak-anak muda, namun juga orang tua dan bahkan anak kecil. Media sosial menjadi medium yang efektif dalam menyuburkan budaya negatif ini (Pakpahan, 2023).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), flexing sering dimaknai dengan pamer, yaitu menunjukkan (mendemonstrasikan) sesuatu yang dimiliki kepada orang lain dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulan untuk menyombongkan diri (KBBI, 2016). Flexing juga bermakna perilaku memamerkan kekayaan dan kemewahan untuk memperoleh tindakan memamerkan sesuatu yang dimiliki atau dicapai. Beberapa hal yang sering digunakan untuk flexing adalah keturunan, harta, jabatan atau lainnya yang menunjukkan harapan pujian, pengakuan atau yang menciptakan kesan bagi yang melihatnya. Menurut Psikolog Indah Sundari Jayanti, bahwa budaya flexing ini dilakukan oleh pelaku untuk menunjukkan kebutuhan terhadap eksistensi diri (CNN, 2022) Selain eksistensi diri juga berkaitan dengan kebutuhan akan pujian, pengakuan dan validasi diri.

Dengan perkembangan teknologi modern, budaya flexing bukan hanya dapat dilakukan secara langsung, namun juga di dunia maya, dengan menggunakan berbagai platform media sosial sebagai ajang/tempat untuk menampilkan diri tersebut, baik itu Instagram, Twitter, Facebook, Bio, Tinder atau sebagainya.

Budaya flexing di media sosial ini muncul pertama kali berasal dari seorang yang bernama Simon Hayut dan mengubah nama menjadi Simon Leviev yang berpura-pura menjadi miliader dan menunjukkan gaya hidup hedon untuk menipu korban nya dengan menggunakan aplikasi Tinder (Fauziah, 2022). Di Indonesia, budaya flexing di media sosial juga mewabah. Gaya hidup hedonism dan kesenangan serta kebahagiaan hidup ditampilkan setiap hari oleh para pengguna media sosial, yang salah satu tujuannya adalah untuk mendapatkan pengakuan khalayak. Misalnya dengan memamerkan mobil, rumah yang bagus, makanan yang mahal, liburan mewah dan sebagainya.

Didalam Islam, budaya pamer atau *flexing* biasa disebut dengan *riya'* (Laili, 2024). Yaitu menunjukkan sikap sesuatu yang dimiliki atau perbuatan agar mendapat sanjungan dari orang lain. Tentu saja, sikap ini menggerus rasa empati dan mengesampingkan pertimbangan-pertimbangan spiritual yang dimiliki seseorang. Sebagai contoh, seorang tidak lagi merasa menyakiti atau menyinggung orang lain ketika menampilkan apa yang ia punya ditengah masyarakat yang serba kesusahan. Seorang influencer tidak lagi merasa empati pada penderitaan followernya. Secara sadar atau tidak, apa yang selalu dilihat oleh follower ini akan mempengaruhi pola pikir dan bahkan gaya hidupnya. *riya'* dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagai suatu perbuatan yang menampakkan rasa sombong dan percaya diri atas sesuatu yang dimilikinya baik berupa kekuatan, kekayaan dan juga kekuasaan, melalui berbagai perbuatan baik, dengan tujuan agar mendapatkan perhatian dan pujian dari orang lain. Bentuk fenomena flexing yang muncul pada saat ini tidak jauh berbeda dengan sikap *riya'* yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. *Riya'* dan flexing memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin mendapatkan pengakuan dan pujian dari orang lain. Akhirnya, akibat sosial yang ditimbulkan dari fenomena ini sangat kompleks dan merusak. Secara konsisten, Al-Qur'an memberikan teguran terkait budaya buruk ini, salah satunya dengan turunnya surat At-Takatsur. Salah satunya adalah dengan turunnya surat At-Takatsur yang secara historisnya turun untuk memberikan teguran kepada masyarakat Arab pada masa itu yang mempunyai tradisi flexing baik dalam hal keturunan, kedudukan dan harta yang dimiliki kelompok atau sukunya (Al-Alusy, 1995).

Penelitian ini mengkhususkan pada pendapat Fakhruddin Ar-Razy dengan berbagai pertimbangan. *Pertama*, Ar-Razy hidup pada abad pertengahan Islam, yang berhadapan dengan masalah disintegrasi politik dan gejolak sosial. *Kedua*, Fakhruddin Ar-Razy mempunyai kitab tafsir yang dapat dijadikan sebagai sumber utama penelitian, yaitu *Mafâtiḥ Al-Ghaib*.

KAJIAN LITERATUR

Dalam kajian penelitian sosial, budaya flexing mendapatkan banyak perhatian dari peneliti. Telah terjadi polarisasi baru corak perilaku sosial yang ditampakkan oleh masyarakat hari ini. Gejala-gejala tersebut mempresentasikan sebuah realitas sosial tersendiri dimana pemujaan atas konsumsi, kegilaan terhadap gaya hidup, serta benturan identitas sosial (status, citra diri) adalah sesuatu yang tidak terelakkan (Mahyuddin, 2017). Pergeseran perilaku masyarakat ini menunjukkan bahwa akal sehat dan nilai-nilai spiritual tidak lagi dijadikan sebagai dasar pijakan seseorang dalam bertindak. Dan seiring berjalannya waktu, fenomena ini semakin marak di semua lapisan masyarakat. Minimal terdapat 5 (lima) penelitian dan publikasi selama 4 (empat) tahun terakhir yang ditemukan oleh penulis dimana pembahasannya beririsan dengan yang diteliti oleh penulis.

- a. Empat diantaranya membahas tentang gaya hidup hedon dan bagaimana Al-Qur'an mengkritisi fenomena ini. *Pertama*, Hedonisme dalam Al-Qur'an Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab Atas Surat At-Takatsur dalam Tafsir Al-Misbah, S Yatimah, A Halim, a aminuddin - 2019 - repository.uinjambi.ac.id. *Kedua*, kritik al-quran terhadap gaya hidup hedonisme dalam tafsir juz'amma karya muhammad abduh, s mulyawati - 2020 - digilib.uinsgd.ac.id. *Ketiga*, Social Climber Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat At-Takasur Ayat 1-8), Sal billah - 2021 - eprints.unisnu.ac.id. *Keempat*, Kaji-

an Perbandingan Pentafsiran Surah Al-Takasur Antara Al-Maraghi Dan Sayyid Qutb Serta Relevansi Nilai-Nilai Kehidupan Di Masa Kini, MA Faiz, M Misbah, M Masruri , 2020 - penerbit.uthm.edu.my.

- b. Terdapat 1 publikasi yang melihat budaya flexing dari sisi sosiologis. Yaitu ditulis oleh M. Mahyuddin tahun 2019 pada jurnal Kajian Islam Indisipliner UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul Sosial Climber dan Budaya Pamer; Paradok Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer.

Dalam kajian tafsir Al-Qur'an, pemaknaan surat At-Takatsur ini beragam. Pada kajian tafsir klasik, pembahasan tentang surat ini biasanya dijelaskan melalui asbab nuzul dan pemaknaan temporal dimana surat itu diturunkan, seperti tercantum dalam *Jami' al-bayân, tafsîr al-Qurthûbi, tafsîr al-kasysyaâf* dan sebagainya. Penafsiran model ini dinamakan dengan *penafsiran bil ma'tsur*. Model penafsiran ini mungkin saja menjawab tentang permasalahan umat ketika masa itu, tetapi jika disandingkan dengan problematika modern, perlu kiranya pembaharuan penafsiran atas ayat-ayat Al-Quran dengan berbagai pendekatan, dimana salah satunya adalah pendekatan *maqâshidiyyah*. Upaya untuk memahami ulang Al-Qur'an, bagi Asghar Ali Engineer, adalah dalam rangka menggali kemungkinan-kemungkinan lebih jauh dalam konteks realitas struktur sosial dan ekonomi yang terus bergerak (Baidhowi, 2006).

Dari beberapa literatur diatas, penulis belum menemukan sisi *maqâshidiyyah* yang benar-benar akan menjawab kegelisahan masyarakat terhadap fenomena flexing ini. Untuk itu, penulis berharap dengan meneliti ulang tafsir *Mafâtiḥ Al-Ghaib* dan mengkajinya lebih dalam, penulis berharap dapat menemukan jawaban atas kegelisahan tersebut. Penulis berasumsi bahwa apa yang dijelaskan oleh Fakhruddin Ar-Razy dalam *Mafâtiḥ al-Ghaib* bernilai *maqâshidiyyah* dan menggunakan pendekatan *maqâshid* yang membawa kemaslahatan untuk umat serta masih relevan untuk bisa diterapkan saat ini .

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Al-Qur'an mengkritisi budaya pamer di kalangan masyarakat menurut penafsiran Fakhruddin Ar-Razy dengan pendekatan *maqâshidiyyah*. Didalam Al-Quran terdapat sebuah surat yaitu surat At-Takatsur yang mengkritisi budaya pamer dikalangan Bangsa Arab pada awal permulaan peradaban Islam. Dimana pada masa itu, membanggakan dan memperlihatkan kekuatan dan kelebihan kelompok adalah sebuah tradisi yang jamak terjadi. Surat At-Takatsur adalah sebuah surat yang menjawab sekaligus mengkritisi tradisi flexing yang ada pada masa itu (Al-Alusy, 1995)

Dengan pendekatan *maqâshidiyyah*, penulis merumuskan pertanyaan, apa hakikat maqasid dari surat at-takatsur menurut Fakhrurrazi dan bagaimana surat ini mengkritik tradisi pamer dalam masyarakat, tidak hanya terbatas pada tradisi klasik masa diturunkannya ayat, melainkan juga dapat ditarik pada masa ini. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi tawaran baru dalam mengaplikasikan nilai-nilai ayat dan surat Al-Qur'an sekaligus membunikkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Karena sering kali nilai-nilai Al-Qur'an ini diabaikan oleh umat. Masyarakat abai adalah masyarakat yang menganggap Al-Qur'an hanyalah sebagai kitab yang harus dibaca sekaligus identitas simbolik saja, bukan sebagai pedoman dan petunjuk kehidupan. Paradigma seperti inilah harus dilawan dengan menunjukkan sisi-sisi *maqâshidiyyah* dari ayat-ayat Al-Qur'an ('Asyur, 2020). Tulisan ini diharapkan dapat membuktikan bahwa penafsiran Ar-Razy terhadap surat At-Takatsur adalah penafsiran yang *maqâshidiyyah* yang sesuai dengan aturan-aturan dan kaidah-kaidah metode tafsir *maqâshidi*.

METODOLOGI

Tulisan ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptik kualitatif. Dengan menggunakan kitab *Mafâtiḥ Al-Ghaib* yang ditulis oleh Abu 'Abdullah Muhammad bin Umar bin Al-Hasan bin Al-Husein At-

Taimy Ar-Razy atau yang biasa disebut dengan Fakhruddin *Ar-Razy* (544 – 606 H). Dan diterbitkan oleh Dar Ihya` at-Turats al-Araby, Beirut, Lebanon, Tahun 1420 H (2000 M). Tulisan ini menggunakan pendekatan tafsir *maqâshidi*.

Tafsir *maqâshidi* adalah salah satu ragam dan aliran tafsir diantara berbagai aliran tafsir yang berupaya menguak makna-makna logis dan tujuan-tujuan beragam yang berputar di sekeliling Al-Qur`an, baik secara general maupun parsial, dengan menjelaskan cara memanfaatkannya untuk merealisasikan kemaslahatan manusia ('Asyur, 2020). Dalam pengertian yang lain, Tafsir *maqâshidi* memperhatikan dan memaparkan maqasid yang terkandung Al-Qur`an. Dan maqasid adalah standar yang harus diperhatikan oleh mufassir dalam penafsirannya, dengan mengetahui dan mempertimbangkan standar tersebut, seorang mufassir akan mendapatkan nilai value dari Al-Quran tidak kurang dan tidak lebih (al-Ma'asyi, 2020). Dalam pengertian yang lain, tafsir *maqâshidi* adalah salah satu jenis tafsir yang memperhatikan penjelasan tujuan dan nilai yang terkandung didalam Al-Qur`an beserta penjelasan hukum syariatnya, dan menguraikan makna lafadz dan memperluas *dalâlah*-nya dengan tetap memperhatikan kaidah tafsir *bil ma'tsur*, konteks kalimat dan munasabatnya (Niswan Abduh, 2014)

Tafsir sebagai proses, yaitu proses aktivitas interpretasi yang harus terus menerus dilakukan, tanpa mengenal titik henti. Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur sama-sama sepakat bahwa Al-Qur`an adalah kitab yang akan selalu relevan untuk segala ruang dan waktu, tetapi harus "dibaca" secara kreatif dan produktif sehingga ia benar-benar mampu menjadi solusi alternatif bagi pemecahan atas problem-problem sosial-keagamaan umat manusia kontemporer (Mustaqim, 2012). Metode *maqâshidi* ini proses pembacaan ayat secara kreatif dan produktif sekaligus berorientasi pada nilai dan maksud ayat yang solutif bagi permasalahan umat.

Maqâshid mempunyai akar kata *qa-sha-da*, yang mempunyai banyak makna, diantaranya adalah *is-tiqâmatu at-tharîqi* (jalan yang lurus), *al-sahlu wa al-qarbu* (kemudahan dan kedekatan), *al-'adlu wa al-in-shâfu* (keadilan), *at-tawsath wa 'adamu al-ifrâth* (pertengahan dan tidak berlebihan) (Mandhur, 2003). Sedangkan lafadz *maqâshid* merupakan bentuk jamak dari *maqshid* yang berarti *maudhi'u al qashdi* (tempat tujuan) atau *maqshad* yang berarti tujuan. Dari asal kata ini, penggunaan istilah *maqâsid* sebagai pendekatan dalam tafsir menunjukkan bahwa tafsir ini berbasis pada tujuan, value, nilai, maksud yang dibawa oleh ayat atau surat tersebut.

Metode tafsir *maqâsidi* bukanlah metode yang baru dalam dunia tafsir, karena pada dasarnya semua tafsir mengungkapkan *purpose* (*maqâsid*) yang dipahami oleh mufassir dari teks. Namun, pendekatan *maqâsidi* ini digunakan untuk lebih menekankan pemahaman yang benar dan tujuan yang terarah dari teks secara rinci dan mendalam. Penggunaan istilah *maqâsidi* juga sudah dikenal pada masa klasik, hanya saja penggabungan lafadz *maqâsidi* ke dalam tafsir baru muncul pada abad modern ini. Dimulai dengan pada masa Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Ibnu 'Asyur, dan berakhir di masa Sayyid Qutb, Said Hawwa dan seterusnya. (Niswan Abduh, 2014)

Dr. Wasfi `Asyur membagi ragam *maqâsid* Al-Quran menjadi 5 ragam, yaitu maqasid umum, maqasid khusus, maqasid surah-surat Al-Quran, maqasid ayat-ayat Al-Quran dan maqasid kata dan buruf Al-Qur`an ('Asyur, 2020). *Pertama* Maqasid umum adalah tujuan general dari Al-Qur`an, *Kedua* maqasid khusus melingkupi tema dan topik Al-Quran, *Ketiga* maqasid surat terkonsentrasi pada target, tujuan atau nilai utama dari surat tersebut dalam merealisasikan kemaslahatan hamba di dunia dan akhirat, sedangkan *Keempat* maqasid ayat memfokuskan perhatian kepada masing-masing ayat secara terpisah, dan yang terakhir *Kelima* Maqasid huruf dan kata memberikan penekanan terhadap tujuan dan maksud pemilihan kata dalam Al-Qur`an.

Selanjutnya Dr. Wasfi `Asyur juga memberikan aturan-aturan dalam penulisan tafsir maqâsidi ('Asyur, 2020). Aturan ini berperan sebagai pagar dan batas agar seorang mufassir tidak melampaui tujuan-tujuan ayat-

ayat Al-Qur'an. Aturan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Disimpulkan dari proses yang benar.
2. Memenuhi syarat mufasir *maqâshidi*.
3. Mengutamakan maqasid tekstual dan original dari Al-Qur'an.
4. Mengedepankan maqasid umum al-Quran.
5. Membuktikan keselarasan antara kalimat, ayat, surat dan Al-Qur'an secara keseluruhan.

Terdapat beberapa pendapat tentang ketuntasan penulisan kitab *Ar-Razy* ini (Al-Ilwany, 2010). Termasuk didalamnya siapakah yang kemudian menyempurnakan kitab *Mafâtiḥ Al-Ghaib* ini. Kemudian dilanjutkan dan disempurnakan oleh muridnya Syamsuddin Ahmad bin Khalil Al-Hawy, seorang qadli Damaskus (w.637 H) (Goldziher, 2006). Tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib* ini disebut-sebut sebagai karya terakhir dalam literatur tafsir otentik – selalu memperhatikan hal-hal yang telah disimpulkan oleh aliran Mu'tazilah dalam metode penafsiran Ar-Razy, dan disetiap waktu menolaknya dengan metodenya sendiri yang lebih sempurna (Goldziher, 2006). Ar-Razy adalah seorang ulama pengikut madzhab Asy'ari dalam akidah dan Syafi'i dalam hal fiqh (Al-Ilwany, 2010). Dan dalam buku-buku induk Madzhab Syafi'i atau buku-buku akidah bermadzhab Asy'ari yang dimaksud dengan penyebutan panggilan "Al-Imâm" adalah Fakhrudin Ar-Razy (Al-Ilwany, 2010).

Manna' Al-Qaththan mengkategorikan Fakhrudin Ar-Razy merupakan generasi ke-8 dari *Thabaqât al-Mufasssirin* dalam bukunya *Mabâhist fi 'Ulûm at-Tafsîr*. Menukil dari Abu Hayyan Al-Gharnathi bahwa al-imâm ar-Razy memasukkan banyak hal yang tidak dibutuhkan dalam ilmu tafsir didalam kitab tafsirnya, oleh karena itu Sebagian ulama mengatakan, "Didalamnya (tafsir *Mafâtiḥ al-ghaib*) terdapat segala sesuatu kecuali tafsir" (AL-Qaththan, 1998).

Secara khusus, tafsir Ar-Razy ini tidak meng-klaim bahwa tafsirnya menggunakan metode *maqâshidiyyah*. Namun menurut hemat penulis, bahwa apa yang disampaikan pada tafsir ini oleh Ar-Razy sangat kental dengan nuansa *maqâsidi*-nya yang berorientasi pada tujuan dan maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan penjelasan yang sangat sistematis dan terstruktur, kitab tafsir ini mampu menjelaskan tujuan dan kandungan ayat dengan sangat baik dan tidak terbatas pada satu perspektif saja.

DAPATAN KAJIAN DAN PERBINCANGAN

Surat at-Takatsur adalah surat ke-102 dari 114 surat didalam Al-Qur'an. Surat ini terdiri atas 8 ayat dan masuk dalam kategori surat Makiyah.

Bermegah-megah telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kami mengetahui dengan pengetahuan yang yakin. Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahim. Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ainul yakin. Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-mega di dunia itu). (QS. At-Takatsur 1-8)

Dalam menafsirkan surat At-Takatsur, Fakruddin Ar-Razy menerapkan metode berikut:

1. Membagi surat menjadi 4 kelompok ayat. Yaitu kelompok ayat 1-2, kelompok ayat 3-4, kelompok ayat 5-7, dan kelompok yang terdiri dari 1 ayat, yaitu ayat ke-8. Pembagian kelompok ini berdasarkan pada kemiripan pembahasan. Kelompok ayat pertama, berisi 6 *masâil*. kelompok ayat kedua, *Ar-Razy* menafsirkannya secara langsung tanpa ada pembagian *masâil* didalamnya. Kelompok ayat ketiga, berisi 7 *masâil*. Sedangkan ayat terakhir berisi 3 *masâil*.

2. Penafsiran Fakruddin Ar-Razy adalah sebagai berikut;

		Pembahasan
1-2	1	Asal kata <i>ilha`</i> dan maknanya
	2	Hakikat kebahagiaan yang menimbulkan kebanggaan
	3	kemungkinan pemaknaan <i>Alhâkum</i>
	4	<i>Takâtsur</i> dan <i>tafâkhur</i> yang dicela dan tidak dicela
	5	Macam pemaknaan <i>takâtsur</i> ; jumlah keturunan, jumlah harta dan ketamakan dalam mengumpulkannya.
	6	Hikmah tidak adanya keterangan yang terikat dengan <i>at-takâtsur</i> pada ayat pertama
3-4	Tidak ada pembagian	Penegasan atas sanggahan kepada tradisi berlomba-lomba dan memamerkan diri atas harta, keturunan dan jumlah moyang yang dilakukan oleh manusia
5-7	1	Kedudukan dan perang lafadz <i>لو</i> pada ayat kelima
	2	Penegasan atas ayat kelima dengan menggunakan <i>كلا</i>
	3	Pemaknaan <i>عِلْمَ الْيَقِينِ</i> dengan kematian, kebangkitan dan hari akhir. Dan kritik Al-Quran terhadap budaya <i>takâtsur</i> tersebut.
	4	Pemaknaan ilmu yang merupakan motivasi utama seseorang dalam berbuat dan bertindak
	5	Meninggalkan <i>takâtsur</i> dan <i>tafâkhur</i> merupakan tanda berilmunya seseorang sam-pai pada derajat yakin, dan begitupun sebaliknya
	6 dan 7	Penjelasan tentang <i>لَتَرْوُنَّ</i> dan pemaknaannya
8	1	Penjelasan tentang <i>النَّعِيمِ</i>
	2	Penjelasan tentang dimana kata <i>النَّعِيمِ</i> ini ditanyakan

Dari masing-masing masâil yang dibahas, Ar-Razy memberikan penjelasan yang detail didalam-nya. Dimulai dengan penjelasan dari sisi kebahasaan, kemudian penjelasan maghza at-târikhi (meminjam istilah Prof. Sahiron) dan dilanjutkan dengan tafsîr akhlâqi maqâshidi yang runtut, informatif, dan aplikatif.

Berdasarkan data yang disebutkan pada sub bab *result* sebelumnya, menurut Ar-Razy, *At-takâtsur* berarti menyombongkan dan memamerkan (*at-tabâhi*) harta, pangkat, dan prestasi. Dalam bahasa Arab, dikatakan *تكاثر القوم تكاثرًا* apabila suatu kaum saling membandingkan prestasi yang mereka miliki (Ar-Razy, 2000). Dalam bahasa masa kini, menyombongkan diri atau pamer disebut juga dengan *flexing*. Hanya saja, ada perbedaan dan pergeseran dalam hal materi yang dipamerkan sebagai akibat dari perkembangan zaman. Tentu saja, materi *flexing* akan selalu berbeda antara satu tempat dengan tempat lain, satu budaya dengan budaya yang lain dan satu masa dengan masa yang lain. Perubahan standar ini adalah sebuah keniscayaan dalam proses perkembangan peradaban manusia. Gejala-gejala tersebut (*flexing*, pamer) mempresentasikan sebuah realitas sosial tersendiri dimana pemujaan atas konsumsi, kegilaan terhadap gaya hidup, serta benturan identitas sosial (status, citra diri) adalah sesuatu yang tidak terelakkan (Mahyuddin, 2017).

Pemaknaan *takâtsur* dengan membandingkan prestasi diantara kaum ini juga dijelaskan oleh Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya *Nahwa Tafsîr Maudhû'î li Suwari Al-Qur`ân al-Karîm*, ia menuliskan terkait tafsir tematik pada surat *At-Takâtsur* ini, Masalahnya bukan pada kesibukan akan memenuhi kebutuhan hidup, melainkan adanya persaingan dengan orang lain dalam hal mengumpulkan kebanggaan dan keberuntungan yang lebih besar yang mereka dapatkan dan pesaing ini dilakukan terus menerus sampai ajal menjemput (Al-Ghazali, 2000).

Ar-Razy menjelaskan bahwa lafadz *takâtsur* berasal dari bentuk wazan *tafâ'ul* dari akar kata *ka-tsa-ra* yang maknanya adalah banyak. Kemungkinan makna dari wazan *tafâ'ul* ini ada tiga, yaitu *Satu* menunjukkan interaksi antara dua pihak atau lebih. *Dua* menunjukkan sikap yang berlebih-lebihan, dan *Tiga* menunjukkan makna asli dari akar katanya. Menurut Ar-Razy, lafadz *takâtsur* pada ayat pertama surat *At-Takâtsur* ini mengandung dua kemungkinan awal, yaitu adanya inter-aksi sikap saling pamer dan membanggakan di antara dua pihak, dan menunjukkan makna sikap berlebih-lebihan dalam memperbanyak sesuatu yang dapat dibanggakan. *Takâtsur* dalam hal ini semakna dengan kata *tafâkhur* si dalam ayat 20 surat *Al-Hadid* sebagai berikut,

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak (QS. Al Hadid; 20)

Ar-Razy memaknai 2 lafadz tersebut mempunyai kemiripan. Yaitu sama-sama mengandung unsur mendemonstrasikan atau memperlihatkan kepada pihak lain tentang prestasi yang dimiliki, baik itu berupa harta, keturunan, atau apa saja yang dimiliki. Dalam KBBI sikap ini disebut dengan *pamer* (KBBI, 2016) atau dalam bahasa modern nya disebut dengan *flexing*.

Takâtsur dan *tafâkhur* dimaksudkan oleh pelaku demi menunjukkan kebahagiaan (*as-sa'âdah*) pada pihak lain. Adapun jenis kebahagiaan itu sendiri ada tiga, yaitu kebahagiaan jiwa, kebahagiaan raga (fisik/badan), dan kebahagiaan yang secara eksternal menopang kebahagiaan raga (Ar-Razy, 2000). Dimana sumber kebahagiaan jiwa adalah ilmu dan moralitas.

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

(Ibrahim berdoa): Ya Tuhanku, berilah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shaleh. (QS. Asy-Syu'araa: 83)

Ini merupakan sumber kebahagiaan primer dan pokok, yang mana dengannya seseorang dapat memperoleh kebahagiaan hakiki dan abadi. Seorang yang mempunyai ilmu yang banyak dan memiliki akhlak (moral) yang baik, tentulah ia lebih berbahagia dibanding dengan orang yang tidak memilikinya. Karena ilmu yang dikuasai tersebut semestinya akan menjadi standar dalam membedakan yang baik dan buruk.

Sedangkan sumber kebahagiaan raga adalah kesehatan dan keindahan bentuk tubuh dan sebagainya. Kebahagiaan raga ini berada pada level kedua setelah kebahagiaan jiwa. Adapun sumber dari kebahagiaan eksternal yang menopang kebahagiaan raga ada dua, yaitu sumber yang mutlak diperlukan seperti harta pangkat dan kedudukan. Menurut Ar-Razy, kebahagiaan raga ini dapat dibagi menjadi 2 sumber, yaitu sumber kebahagiaan mutlak dan sumber kebahagiaan tidak mutlak (Ar-Razy, 2000). Dan sumber yang tidak mutlak diperlukan seperti kerabat, sahabat, teman dan relasi. Sumber kebahagiaan tidak mutlak ini berada pada level ketiga, yakni level terendah, yang pada hakikatnya hanya bersifat menopang bagi kebahagiaan raga. Buktinya, apabila seseorang sakit sehingga kehilangan salah satu sumber kebahagiaan raga, maka dia akan mengorbankan harta dan kedudukannya demi mendapat kesembuhan. Ini menunjukkan bahwa kedudukan kebahagiaan raga lebih diutamakan daripada kebahagiaan penopang dari raga tersebut, baik mutlak ataupun tidak mutlak. Oleh karena itu, maka sesuatu yang sifatnya menopang seharusnya tidak dijadikan sebagai pokok, dan begitupun sebaliknya. Pun demikian halnya dengan kebahagiaan raga, di mana kebahagiaan ini pada akhirnya dimaksudkan untuk memperoleh kebahagiaan jiwa.

Ar-Razy menegaskan bahwa siapa saja yang memahami hakikat ini sudah semestinya memprioritaskan kebahagiaan yang paling penting, yakni kebahagiaan jiwa. Di sisi lain, membanggakan harta, pangkat, kedudukan, relasi dan kerabat berarti membanggakan sumber terendah dalam level kebahagiaan (Ar-Razy, 2000). Menyibukkan diri dengan memperbanyak dan membanggakan semua itu dapat menghalangi seseorang dari peluang mendapatkan kebahagiaan jiwa lewat ilmu dan amal. Sikap lebih mengutamakan hal remeh temeh seperti ini tentu saja suatu sikap yang buruk, sehingga karena itulah Allah mencelanya pada ayat 1 surat At-Takatsur.

أَهَانُكُمْ التَّكَاثُرُ

Pada penjelasan inilah, penulis melihat nilai *maqâshidiyyah* pada penafsiran Ar-Razy, yaitu menjelaskan *maqâshid* surat secara umum. Bahwa memahami surat At-Takatsur bukan hanya melalui pemaknaan Riwayat saja, melainkan juga membawa nilai yang dijelaskan dengan apik, aplikatif serta relevan hingga saat ini. Pembacaan kritis adalah pembacaan atas teks Al-Qur'an yang tak terbaca dan ingin menyingkapkan Kembali apa yang tak terbaca tersebut (Mustaqim, 2012) (diambil dari Ali Harb, *Naqd an-Nushush* (Beirut : Al-Markaz at-Tsaqafi, 1995, hal 60).

Pada *masâil* keempat kelompok ayat pertama, menurut Ar-Razy, tidak semua bentuk *takâtsur* itu tercela. Ayat 11 surat Ad-Duha menunjukkan bahwa *takâtsur* dan *tafâkhur* dengan amal ketaatan dan kebaikan akhlak apabila dengan hal itu diharapkan agar diikuti orang lain hukumnya boleh dan terpuji. Menurut Ar-Razy, Huruf alif lam pada kata التكاثر di ayat 1 surat At-Takatsur bukan berfaedah *al-istighrâq* (include; kementerian), melainkan berfaedah *al-ma'hûd* (kebiasaan yang berlaku), yaitu kebiasaan dalam memamerkan dan membanggakan harta, pangkat dan prestasi (Ar-Razy, 2000). Jadi, menurut Ar-Razy kaidah yang berbunyi

الألف واللام الداخلة على الأوصاف وأسماء الأجناس تفيد الاستغراق بحسب ما دخلت عليه (As-Sa'di, 1999)

Tidak berlaku pada penafsiran ayat ini. Tentu saja ini menjadi ulasan yang menarik dari penafsiran Ar-Razy. *Al-ma'hûd* (kebiasaan yang berlaku) itulah yang dikritik dan dicela oleh Al-Quran. Dengan kata lain,

adapun membanggakan jenis kebahagiaan jiwa yang adalah kebahagiaan hakiki maka tidak tercela. Hal ini didukung oleh riwayat yang mengisahkan tentang jawaban Ali bin Abi Thalib r.a. ketika Al-Abbas membanggakan posisinya yang bertanggung jawab dalam urusan *siqâyah* dan *Syaibah* yang memamerkan jabatannya sebagai pemegang kunci kakkah, di mana Ali r.a. menjawab, “Adapun aku telah memenggal tenggorokan orang-orang kafir dengan pedangku ini sehingga kekafiran menjadi melemah, lalu kalian pun masuk ke dalam Islam.” Jawaban Ali r.a ini didukung oleh firman Allah ayat 19 Surat At-Taubah,

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang yang mengerjakan ibadah haji dan mengurus masjidil haram kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS. At-Taubah: 19)

KESIMPULAN

Tradisi *flexing* tentang suatu materi duniawi bukanlah tradisi baru dalam peradaban manusia, karena setiap zamannya, budaya ini ada dan (mungkin saja) akan terus ada hingga peradaban manusia berakhir. Hanya saja, materi yang di-*pamer*-kan berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan suatu masyarakat. Terkait fenomena tersebut, beberapa abad yang lalu Imam Fakhruddin Ar-razy, seorang ulama tafsir yang hidup pada abad ke-7 Hijriyah, menjelaskan bahwa Al-Quran melalui surat At-Takatsur mengkritik budaya tidak terpuji tersebut.

Menurut Ar-Razy, kritik pada surat At-Takatsur tersebut bukan saja menjawab fenomena sosial Ketika ayat itu turun saja, beliau Ar-Razy menegaskan bahwa ayat ini adalah ayat yang dapat direlevansikan dalam setiap zaman. Menurutnya, tradisi *pamer* atau *flexing* merupakan tradisi yang dilakukan untuk mengekspresikan kebahagiaan dan kebanggaan seseorang terhadap apa yang dimiliki. Padahal, kebahagiaan hakiki adalah kebahagiaan jiwa yang muncul karena *kafa'ah* intelektual dan moralitas, bukan melalui kebahagiaan-kebahagian semu yang hanya bersifat sebagai pelengkap saja. Kebahagiaan hakiki ini adalah jenis *takâstur* dan *tafâkhur* yang diperbolehkan menurut Ar-Razy. Dan sebaliknya, *takâstur* dan *tafâkhur* yang tidak hakiki adalah sebuah tradisi yang diperkenankan.

Menurut Qardhawi, kesadaran manusia akan hal ini haruslah terus dibangun agar bisa terhindar dari godaan-godaan kesombongan -melalui budaya *flexing*- hingga akhir hayatnya. Dalam referensi yang lain, Qardhawi menegaskan tentang hal *pamer* ini dengan mengatakan, “Hendaknya manusia menjadikan kehidupan dunia menjadi ladang bagi kehidupan setelahnya. Dengan menikmati kebaikannya tanpa menjadikannya sebagai tujuan, dan mengerjakan kebutuhan dunia-nya seperti ia akan hidup selamanya dan mengerjakan urusan akhirat-nya seperti ia akan mati esok hari. Dengan begitu ia telah menggabungkan dua hal yang baik dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat” (Qardhawi, 2005).

Dan setelah mengkaji penafsiran Ar-Razy tersebut diatas, penulis berkesimpulan bahwa penafsiran Ar-Razy pada surat At-Takatsur ini masuk dalam kategori tafsir *maqâshidi*, yang berkonsentrasi pada nilai, maksud dan membawa spirit kemaslahatan hidup umat manusia sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan oleh Dr. Wasfi `Asyur dalam bukunya Metode Tafsir *Maqâshidi*. Tafsir *Mafâtiḥ Al-Ghaib* ini bersifat *maqâshidi* karena menurut penulis, Ar-Razy bukan saja menjelaskan ayat dengan pemaknaan lafadz nya saja, melainkan juga membangun kesadaran pembaca untuk bersikap berdasar ayat-ayat Al-Quran, dan poin ini merupakan salah satu tujuan mengetahui maqashid al-Quran seperti yang dijelaskan oleh Dr. Wasfi `Asyur

dalam bukunya Metode Tafsir *Maqâshidi*.

Tentu saja, kesimpulan ini masih perlu dicermati kembali dan dikaji kembali serta diuji kembali penerapannya dalam banyak ayat Al-Qur'an yang lain. Selamat belajar. *Allahumma fahhimna bi maqâshidi al-Qurân. Wallâhu `a`lam bi as-shawwâb.*

RUJUKAN

- Adz-Dzahabi, M. H. (t.t). *At-Tafsîr wa al-mufasssîrûn*. Kairo:: Maktabah Wahbah.
- Al-Alusy, S. (1995). *Ruh al-Ma`any fi Tafsir Al-Qur`an al-`Adzim wa Sub`u al-Matsany*. Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah.
- al-Dzahaby, M. H. (t.t). *Al-Tafsîru wa al-Mufasssîruun*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Ghazali, M. (2000). *Nahwa Tafsîr Maudhû`i li Suwari Al-Qur`ân Al-Karîm*. Kairo: Dar el-Syuruq.
- Al-Ilwany, T. J. (2010). *Al-Imâm Fakhruddin Ar-Razy wa Mushannafâtuhu*. Kairo: Dar el-Salaam.
- al-Ma`asyi, ` . (2020). *At-Tafsir al -Maqasidi: Al-Ususu al-Manhajyyatu li fahmi al-salim wa at-taqside al-hakim. Ad-dakhairu*, 230.
- AL-Qaththan, M. (1998). *Mabâhist fi Ulûm Al-Qur`ân*. Lebanon: Muassasah ar-Risalah.
- Ar-Razy, A. A.-T. (2000). *Mafâtîh al-Ghaib*. Beirut: Dar Ihya at-Turats Al-`Araby.
- As-Sa`di, A. A. (1999). *Al-Qawâid al-Hisân li Tafsîr Al-Qurân*. Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd.
- `Asyur, D. W. (2020). *Metode Tafsir Maqasidi (Terjlm)*. Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa.
- Baidhowi, A. (2006). Asghar Ali Engineer dan Penafsiran Al-Qur'an. In M. Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (p. 107). Yogyakarta: Penerbit TERAS dan TH-Press.
- CNN. (2022, January 26). <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20220124143117-277-750501/melihat-perilaku-flexing-alias-pamer-secara-psikologis>. Retrieved Mei 20, 2022, from <https://www.cnnindonesia.com>
- Fauziah, P. (2022, Maret 11). *Beutynesia*. Retrieved Mei 20, 2022, from (<https://www.beutynesia.id>)
- Goldziher, I. (2006). *Madzab Tafsir*. Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press.
- KBBI, B. P. (2016). *KBBI Kemdikbud*. Retrieved Mei 25, 2022, from kbbi.kemdikbud.go.id
- Laili, R. M. (2024). *Konsep riyâ` dalam al-qur`an dan relevansinya dengan (kajian tafsir tematik)*.Pekalongan: UIN K.H. Abdurrahman Wahid .
- Mahyuddin. (2017). Social Climber Dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Kajian Interdisipliner*, 117- 135.
- Mandhur, I. (2003). *Lisanu al-Araby*. Kairo: Dar al-Hadist.
- Mulyawati, S. (2020). *Kritik Al-Qur`an terhadap gaya hidup hedonisme dan tafsir Juz `Amma karya Muhammad Abduh*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Mustaqim, A. (2012). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: PT. LKiS printing Cemerlang.
- Najar, J. M. (2002). Al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn. In H. Z. dkk, *Al-Mausu`ah Al-Qur`aniyah Al-Mutakhashshishah* (p. 283). Kairo: Badan Kementrian Wakaf Mesir.
- Niswan Abduh, R. a.-A. (2014, Januari 16). *Multaqa ahli at-tafsir*. Retrieved Mei 20, 2022, from <https://vb.tafsir.net/>
- Pakpahan, R. A. (2023). ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF FLEXING IN SOCIAL MEDIA ON COMMUNITY LIFE. *Journal of Information System, Informatics and Computing*.
- Qardhawi, Y. (2005). *Kaifa Nata`âmalu ma`a Al-QURân al-`Adzîm*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- redaksi, T. (2022). (<https://www.beutynesia.id/life/muncul-fenomena-flexing-alias-pamer-kekayaan-di-kalangan-artis-termasuk-tanda-kurang-percaya-diri/b-251847>). Retrieved Mei 25, 2022, from (<https://www.beutynesia.id>)

- Redaksi, T. (2022, Maret -). *https://suakaonline.com/flexing-sebuah-tren-hedonisme-dikalangan-generasi-muda*. Retrieved Mei 20, 2022, from <https://suakaonline.com>
- S. Yatimah, A. H. (2019). *Hedonisme dalam Al-Qur`an ANalisis terhadap Pandangan QUraish Shihab atas surat At-takastur dalam tafsir Al-Misbah*. Jambi: UIN Jambi.
- Ukasy, H. A. (2008,). At-*tafsir as-Shufy al-Isyari li al quran al karim: manhaj al istinbath wa ad dalalah al jadidah*,. *Majallah al-Ulum al insaniyah wa ath tathbiqiyyah*, 46.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta:: Yayasan Obor Indonesia.